

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya membutuhkan aset dan modal guna mendukung kegiatan operasinya. Modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri dan modal yang diperoleh dari eksternal perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan lebih mengutamakan dana internal perusahaan dalam memenuhi kebutuhan (Hestuningrum dan Darsono, 2012). Akan tetapi semakin berkembangnya perusahaan, maka setiap perusahaan pasti memerlukan dana dari luar perusahaan baik dana yang diperoleh dari hutang maupun dari pengeluaran saham.

Pecking Order Theory (Myers, 1984) menyebutkan bahwa pengumpulan modal berdasarkan yang lebih disukai perusahaan yaitu yang pertama utang dagang dan akrual, saldo laba, utang dan saham biasa (Brigham, 2019). Perusahaan lebih menyukai utang dagang dan akrual sebagai sumber pendanaan yang pertama. Kemudian saldo laba yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut akan menjadi sumber dana yang kedua. Ketika saldo laba tidak dapat mencukupi kebutuhan modal, maka perusahaan tentunya menerbitkan hutang. Dan urutan sumber pendanaan yang terakhir yaitu perusahaan akan menerbitkan saham biasa yang baru. Menurut Brigham (2019) mengemukakan bahwa urutan ini lebih disukai oleh perusahaan karena tidak ada biaya emisi yang timbul dalam

pengumpulan modal seperti kredit langsung atau saldo laba, dan ketika perusahaan akan menerbitkan utang maka biayanya relatif lebih rendah.

Struktur modal merupakan proporsi pendanaan dengan hutang dan modal perusahaan (Susanti, 2018,:2). Apabila kebutuhan suatu perusahaan hanya dipenuhi dengan dana hasil hutang, maka finansialnya memiliki resiko yang besar karena akan memiliki rasa ketergantungan terhadap pihak eksternal perusahaan. Dan jika dalam memenuhi kebutuhan perusahaan berasal dari penjualan saham saja, maka biaya akan semakin mahal. Oleh karena itu struktur modal memiliki peran penting terhadap perusahaan karena guna untuk menyeimbangkan antara sumber dana tersebut. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Riyanto (2001) bahwa jumlah hutang suatu perusahaan tidak boleh melebihi jumlah modal perusahaan yang berasal dari internal. Jadi prosentase jumlah hutang maksimal 50%.

Brigham & Houston (2011) mengemukakan bahwa struktur modal yang baik akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut baik juga. Struktur modal berguna untuk membiayai kegiatan operasional dan pengembangan usaha suatu perusahaan, baik maupun buruknya tatanan modal dalam suatu perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap keuangan perusahaan tersebut. Struktur modal dapat mempengaruhi kondisi keuangan dan juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Perusahaan yang ingin mencapai struktur modal optimal, tentunya ada beberapa pengukuran yang digunakan untuk mempertimbangkan ketika

perusahaan akan menentukan struktur modal yang akan diambilnya. Dalam penelitian ini, struktur modal diukur dengan menggunakan *total debt to total equity* (DER), *debt to total asset ratio* (DAR), dan *long term debt to equity ratio* (LTDER). Dimana DER ini menunjukkan hubungan antara total hutang jangka panjang dengan total modal yang dimiliki perusahaan tersebut, sementara DAR menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva yang dibelanjakan oleh hutang, sedangkan LTDER untuk mengetahui modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Perusahaan dapat dikenal melalui karakteristik yang terdapat pada perusahaan tersebut. Perbedaan karakteristik antar perusahaan akan menyebabkan perbedaan komposisi struktur modal atau keputusan pendanaan. Nuraeni (2012) menyebutkan bahwa karakteristik perusahaan pada dasarnya mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Dengan mengetahui karakteristik akan dapat membantu manager keuangan dalam mengambil keputusan struktur modal yang sesuai bagi perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik sangat berkaitan dengan struktur modal. Semakin baik karakteristik suatu perusahaan, akan menyebabkan struktur modal dalam perusahaan itu semakin baik juga.

Karakteristik disini dapat dilihat melalui ukuran perusahaan, apakah perusahaan tersebut memiliki ukuran besar, sedang atau kecil. Ukuran perusahaan ini dapat diketahui melalui rumus logaritma natural (*net sales*). Selain ukuran perusahaan (*firm size*), karakteristik juga dapat diukur melalui profitabilitas dan struktur aktiva. Dimana profitabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus

perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan itu sendiri. Sedangkan struktur aktiva merupakan penentuan alokasi dari masing-masing asset, baik asset tetap maupun asset lancar yang diketahui melalui rumus perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva (Hestuningrum dan Darsono, 2012).

Karakteristik perusahaan mempengaruhi kualitas audit perusahaan (Dewi, 2019). Jika ukuran perusahaan atau struktur aktiva tertata dengan baik maka kualitas audit akan semakin baik, begitu juga sebaliknya jika struktur aktiva tidak tertata dengan baik sehingga mengakibatkan total aset semakin besar maka pelaporan auditor akan semakin lama, maka secara otomatis kualitas audit akan menurun. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa karakteristik perusahaan dapat mempengaruhi kualitas audit.

Teori signaling yang dikemukakan oleh Ross (1977) dalam hartono (2005) mengemukakan bahwa perusahaan dituntut untuk memberikan sinyal baik bagi investor. Sinyal baik didapatkan dari kualitas audit, yang mana kualitas audit sangat diperlukan karena seorang audit dalam menjalankan tugasnya perlu mengetahui beberapa informasi yang dibutuhkan, informasi tersebut didapatkan dari klien. Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan seorang auditor akan menemukan suatu kesalahan atau pelanggaran yang ada di dalam keuangan suatu perusahaan. Kualitas jasa audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi (Tjun dkk, 2012). Independensi merupakan etika yang harus dijaga oleh auditor yang dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan pelaksanaan audit (Tjun dkk, 2012). Independensi akan hilang apabila auditor

memiliki hubungan (keluarga maupun keuangan) dengan kliennya. Independensi merupakan sumber informasi guna untuk menentukan dalam pengambilan keputusan pendanaan dan investasi, independensi sendiri dilihat dari opini audit.

Secara empiris maupun teoritis, kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pihak luar perusahaan yang memberikan pengesahaan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut, hal ini bertujuan untuk mengurangi ketidaktepatan informasi yang terdapat pada pemegang saham dan manajer dan pemegang saham. Seorang pemegang saham menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor dalam mengambil keputusan dalam penanaman modal. Oleh sebab itu, kualitas audit memiliki peran penting yang harus diperhatikan oleh seorang auditor dalam melakukan proses mengaudit suatu laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan mendeteksi potensi-potensi penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen. Kualitas audit dapat mempengaruhi struktur modal karena dengan baiknya kualitas audit suatu perusahaan, maka para investor akan memiliki keyakinan untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Dengan adanya penanaman modal dari investor, maka perusahaan akan mengambil keputusan tentang struktur modal atau keputusan pendanaan yang sesuai bagi perusahaan tersebut.

Kualitas audit bukanlah sesuatu yang dapat diamati secara langsung. Setiap manusia pada umumnya pasti memiliki rasa egois atau lebih mementingkan diri sendiri, oleh karena itu manajer cenderung akan bersifat mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini akan memicu terjadinya konflik keagenan

sehingga diperlukan pihak ketiga yaitu auditor independen, dimana auditor independen ini mengevaluasi pertanggung jawaban keuangan manajemen dan auditor independen memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*), dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan.

Penilaian terhadap kualitas audit selalu berkaitan dengan auditor (Sapriani, 2017). Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui *audit fee*, *audit size*, dan *audit delay*. *Audit fee* merupakan upah yang diperoleh seorang akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. *Audit size* merupakan ukuran audit, dimana dalam ukuran audit ini dibagi menjadi 2 yaitu KAP *big four* dan KAP *non bigfour*. Sedangkan *audit delay* merupakan keterlambatan auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan klien.

Menurut Dewi (2019), dalam penelitiannya menggunakan profitabilitas sebagai indikator dari karakteristik perusahaan. Hasil dari penelitian Dewi (2019) ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Astuti (2015), dimana hasil ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Akan tetapi dalam penelitian Astuti (2015), bukan hanya profitabilitas yang menjadi indikator dari karakteristik perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Astuti (2015) menggunakan leverage, likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang dijadikan indikator dari karakteristik perusahaan. Dan hasil penelitiannya

menyatakan bahwa leverage, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Selanjutnya menurut penelitian Rizal, dkk (2014), dalam penelitiannya menggunakan beberapa indikator dari karakteristik perusahaan. Indikator yang digunakan yaitu pertumbuhan aset, profitabilitas, struktur aset, ukuran perusahaan, dan manajerial kepemilikan. Hasil dari penelitian Rizal, dkk (2014) ini mengatakan bahwa pertumbuhan aset, profitabilitas, dan struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan ukuran perusahaan dan manajerial kepemilikan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Pada indikator profitabilitas, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2014) dan Dewi (2019) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mudjiyanti (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap struktur modal. Selanjutnya pada indikator struktur aktiva, penelitian Rizal, dkk (2014) sejalan dengan penelitian Hestiningrum dan Darsono (2012), akan tetapi hasil penelitian Hestiningrum dan Darsono (2012) mengatakan bahwa struktur aktiva memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian Mudjiyanti (2014) sangat bertolak belakang dengan hasil dari penelitian Rizal, dkk (2014) dan Hestiningrum dan Darsono (2012). Dalam hasil penelitian Mudjiyanti (2012) menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Dan selanjutnya, untuk

indikator ukuran perusahaan, penelitian Rizal, dkk (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hestuningrum dan Darsono (2012), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas audit dan struktur modal pada perusahaan agroindustri yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2013-2018. Penelitian ini banyak pembeda dari penelitian yang lainnya. Penelitian ini terdapat 2 variabel dependen yaitu kualitas audit dan struktur modal dan terdapat 1 variabel independen yaitu karakteristik perusahaan. Dimana dalam penelitian pada umumnya hanya meneliti tentang karakteristik perusahaan terhadap struktur modal seperti halnya peneltian yang dilakukan oleh Rizal, dkk (2014), Wicaksana (2014), dan mudjiyati (2014). Akan tetapi pada penelitian ini, penulis akan menambah 1 variabel dependen yaitu kualitas audit. Bukan hanya variabel yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya, akan tetapi penelitian ini menggunakan perusahaan agroindustri sebagai sampel dan populasi penelitian, sedangkan penelitian yang terdahulu kebanyakan menggunakan perusahaan manufaktur yang digunakan sampel dan populasi dalam penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap struktur modal?

1.3 Tujuan

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas audit dan struktur modal. Secara spesifik tujuan yang ini dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh karakteristik terhadap kualitas audit.
2. Mengetahui pengaruh karakteristik terhadap struktur modal.
3. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap struktur modal.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat mengimplementasikan teori yang telah dipelajari terhadap dunia bisnis yang sesungguhnya.

2. Bagi emiten

Hasil penelitian ini diharapkan agar digunakan untuk mempertimbangkan dalam mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi akademik dan peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal serta diharapkan juga agar digunakan sebagai acuan dan sumber informasi bagi penelitian-penelitian yang selanjutnya.